

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Pada mulanya istilah kurikulum digunakan bukan dalam bidang pendidikan, akan tetapi dalam dunia olahraga. *Curriculum* dalam bahasa Yunani berasal dari kata *curir*, artinya “pelari”, dan *curere*, artinya “tempat berpacu”. Mengambil makna dari istilah yang digunakan ini maka *curriculum* adalah suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari sehingga sampai pada garis *finish* yang ditetapkan. Dengan mengambil makna dari batasan kurikulum tersebut, kemudian istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan. Secara sederhana pada awalnya kurikulum diartikan “sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajari/diselesaikan oleh setiap siswa atau anak didik untuk memperoleh ijazah”.¹

Ada dua unsur pokok yang menjadi tekanan dari pengertian kurikulum tersebut, yaitu:

- a. Isi kurikulum, adalah mata pelajaran (*subject matter*) yang diberikan pihak sekolah dan harus ditempuh oleh setiap siswa, dan
- b. Tujuan utama pendidikan atau kurikulum, agar siswa menguasai setiap mata pelajaran yang diberikan dan akhirnya siswa tersebut

¹ Tim Pengembangan MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 2

berhak untuk mendapatkan sertifikat atau ijazah sebagai bukti telah menyelesaikan program pendidikan. Sampai saat ini pengertian kurikulum tersebut masih mewarnai dan pada bagian-bagian tertentu masih digunakan dalam setiap praktik pendidikan.²

Pengertian kurikulum seperti disebutkan diatas terlalu sempit atau sangat sederhana. Istilah kurikulum pada dasarnya tidak hanya sebatas pada sejumlah mata pelajaran saja, tetapi mencakup semua pengalaman belajar (*learning experiences*) yang dialami siswa dan memengaruhi perkembangan pribadinya. Bahkan Harold B. Albery (1965) memandang kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa dibawah tanggung jawab sekolah (*all of the activities that are provided for the students by the school*). Sehingga kurikulum tidak dibatas pada kegiatan di dalam kelas, tetapi mencakup juga kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa di luar kelas.³

2. Fungsi Kurikulum

Fungsi kurikulum sebagai pedoman atau acuan. Bagi guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bagi kepala sekolah dan pengawas, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan supervise atau pengawasan. Bagi orang tua, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam membimbing anaknya belajar di rumah. Bagi masyarakat, kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi

² *Ibid.*,

³ *Ibid.*,

terselenggaranya proses pendidikan di sekolah. Sedangkan bagi siswa, kurikulum berfungsi sebagai suatu pedoman belajar. Berkaitan dengan fungsi kurikulum bagi siswa sebagai subjek didik terdapat enam fungsi kurikulum, yaitu: a) fungsi penyesuaian, b) fungsi integrasi, c) fungsi diferensiasi, d) fungsi persiapan, e) fungsi pemilihan, dan f) fungsi diagnostic.⁴

3. Peranan Kurikulum

Menurut Oemar Hamalik (1990) terdapat tiga jenis peranan kurikulum yang dinilai sangat penting yaitu “peranan konservatif, peranan kritis dan evaluatif dan peranan kreatif”. Peranan konservatif yaitu peranan kurikulum untuk mewariskan, mentranmisikan, dan menafsirkan nilai-nilai sosial dan budaya masa lampau yang tetap eksis dalam masyarakat.⁵

Peranan kritis dan evaluatif, yaitu peranan kurikulum untuk menilai dan memilih nilai-nilai social-budaya yang akan diwariskan kepada peserta didik berdasarkan criteria tertentu. Sedangkan peranan kreatif yaitu peranan kurikulum untuk menciptakan dan menyusun kegiatan-kegiatan yang kreatif dan konstruktif sesuai dengan perkembangan peserta didik dan kebutuhan masyarakat.⁶

⁴ *Ibid.*, 9.

⁵ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 17.

⁶ *Ibid.*,

4. Kegiatan Kurikuler

Dalam pelaksanaan ada 3 jenis kegiatan kurikuler yang terjadi di sekolah atau tempat lain, yang ke-3 nya itu termasuk program sekolah.

a. Kegiatan intrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekolah yang sudah teratur, jelas dan terjadwal dengan sistematis yang merupakan program utama dalam proses mendidik siswa.

b. Kegiatan kokurikuler

Kegiatan kokurikuler adalah kegiatan yang sangat erat sekali dan menunjang serta membantu kegiatan intrakurikuler biasanya dilaksanakan diluar jadwal intrakurikuler dengan maksud agar siswa lebih memahami dan memperdalam materi yang ada di intrakurikuler.

c. Kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran biasa dan kebanyakan materinya pun diluar materi intrakurikuler, yang berfungsi utamanya untuk menyalurkan/mengembangkan kemampuan siswa sesuai dengan minat dan bakatnya, memperluas pengetahuan, belajar bersosialisasi, menambah keterampilan, mengisi waktu luang dan

lain sebagainya, bias dilaksanakan di sekolah ataupun di luar sekolah.⁷

B. Kajian Tentang Ekstrakurikuler Karya Ilmiah

1. Pengertian Ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja

Menurut Muhaimin dkk, menyatakan bahwa “kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat melalui kegiatan-kegiatan yang telah diprogramkan oleh pendidik atau tenaga kependidikan sesuai otonomi sekolah masing-masing.⁸

Kegiatan ekstrakurikuler sebagai tempat untuk menumbuhkan apa yang tidak didapatkan siswa ketika di kelas, bisa dikatakan sebagai tempat berkreasi, inovasi dan mengaktualisasikan apa yang menjadi bakat dan minat peserta didik. Adapun tujuan dan fungsi ekstrakurikuler menurut Muhaimin dkk:

- a. Pengembangan, yaitu menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar menjadi manusia yang beraktifitas tinggi dan penuh karya.

⁷ Encep saeful kamal, *Pengertian Kurikulum dan Jenis kegiatan kurikuler* (Online), <https://sawfadies.blogspot.co.id/2012/07/pengertian-kurikulum-dan-jenis-kegiatan>, 03 Juli 2012, (diakses pada 25 Mei 2018, pukul 19.00)

⁸ Muhaimin dkk, *Pengembangan Model KTSP pada Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 74.

- b. Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab peserta didik.
- c. Rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.
- d. Persiapan karir, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.⁹

Karya Ilmiah Remaja adalah sekelompok remaja yang melakukan serangkaian ekstrakurikuler untuk menghasilkan karya ilmiah. Menurut Susilowarno yang dikutip oleh Umi Hidayati bahwa Ektrakurikuler Karya Ilmiah Remaja di sekolah merupakan salah satu kegiatan ekstra yang terbuka bagi remaja sebagai siswa yang ingin mengembangkan kreativitas, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan bertujuan agar mampu menanamkan sikap ilmiah, kejujuran dalam memecahkan masalah yang ditemui dengan kepekaan tinggi dan menggunakan metode yang sistematis, objektif, rasional dan berprosedur sehingga akan didapatkan kompetensi untuk mengembangkan diri dalam kehidupan.¹⁰

⁹ *Ibid.*, 75.

¹⁰ Umi Hidayati, "Pengaruh Kegiatan Ektrakurikuler Kelompok Iliah Remaja (KIR) terhadap Keterampilan Proses Sains dan Sikap Ilmiah Siswa MAN Brebes 1", 2.

Secara umum tujuan Karya Ilmiah Remaja untuk meningkatkan kemampuan intelektual siswa yang tercermin dalam sikap dan tindakannya yang berdasarkan proses berpikir ilmiah dalam meningkatkan prestasi dan peran aktifnya dalam pengembangan nasional.¹¹

Secara khusus tujuan Karya Ilmiah Remaja adalah:

- a. Meningkatkan kemampuan dan kreativitas siswa secara ilmiah.
- b. Menyiapkan remaja menjadi calon ilmuwan muda.
- c. Meningkatkan rasa ingin tahu dalam usaha mengadaptasi, menggunakan dan memanfaatkan serta mengikuti perkembangan IPTEK.
- d. Meningkatkan kesadaran, disiplin dan daya juang untuk memiliki dan menguasai IPTEK.¹²

Berbagai pendapat tentang karya ilmiah di atas dapat disimpulkan bahwa karya ilmiah adalah sebuah karya yang diciptakan dari hasil penelitian yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan dengan mengikuti sistematika pembuatan karya ilmiah serta menggunakan metode-metode ilmiah dalam proses penulisannya. Salah satu cara untuk mengembangkan jiwa penelitian siswa melalui pemberian wadah yang dapat digunakan siswa mengembangkan bakat

¹¹ Wegi Aprianto, Hermi Yanzi, Yenisca Nurmalisa, "Pengaruh Kegiatan Organisasi Kesiswaan Kelompok Ilmiah Remaja Terhadap Pembentukan Sikap Ilmiah Siswa", Jurnal Kultur Demokrasi, Vol 3 No 6, 2015, 3

¹² *Ibid.*

mereka dalam bidang penelitian. Salah satu wadahnya adalah kegiatan ekstrakurikuler karya ilmiah remaja.¹³

2. Komponen-komponen Ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja

Membuat karya tulis ilmiah menurut Heri Jauhari merupakan: Aktifitas menuangkan gagasan yang diwujudkan dengan lambang-lambang fonem. Menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan tidak semudah dalam bentuk lisan. Terkadang ketika gagasan telah terhimpun di kepala, kemudian hendak dituangkan dalam bentuk tulisan, banyak sekali hambatan yang muncul. Dalam dunia akademik, menulis merupakan aktifitas intelektual yang amat penting. Dengan menulis gagasan kelimuan akan tersampaikan secara sistematis.¹⁴

Kegiatan ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja merupakan bagian dari kegiatan edukatif di sekolah yang membutuhkan komponen-komponen pendukung dalam pelaksanaannya. Komponen pendukung tersebut tidak jauh berbeda dengan pendukung kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Menurut Suryosubroto yang dikutiop oleh Sri Mulyani mengemukakan bahwa komponen-komponen dasar dalam interaksi edukatif adalah tujuan instruksional, bahan pelajaran

¹³ Khoirun Nisyak, "Implementasi Ekstrakurikulum karya ilmiah remaja dalam mengembangkan kreativitas menulis siswa dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) di MAN Nglawak Kertosono Tahun Ajaran 2014-2015", 37

¹⁴ Heri Jauhari, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 17-20

(materi), metode dan sarana, masing-masing komponen tersebut dijelaskan sebagai berikut¹⁵:

a. Tujuan Instruksional

Tujuan instruksional adalah kemampuan, ketrampilan dan sikap yang harus dimiliki oleh siswa setelah mengikuti suatu program pelajaran. Menurut Suryosubroto tujuan instruksional adalah perumusan tentang tingkah laku atau/kemampuan-kemampuan yang kita harapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah mereka mengikuti pelajaran yang sudah diberikan.¹⁶ Berdasarkan beberapa pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan instruksional adalah kemampuan dan sikap yang harus dimiliki oleh siswa setelah mengikuti pelajaran.

b. Bahan pelajaran (Materi)

Materi yang diajarkan dalam kegiatan ekstrakurikuler karya ilmiah remaja biasanya mengkaji tentang berbagai macam jenis karya tulis ilmiah. Menurut Suherli Kusmana karya tulis ilmiah adalah karangan yang berisi gagasan ilmiah yang disajikan secara ilmiah serta menggunakan bentuk dan bahasa ilmiah.¹⁷

¹⁵ Sri Mulyani, "Manajemen kegiatan ekstrakurikuler karya ilmiah remaja pada sekolah menengah atas negeri di kabupaten sleman", SKRIPSI, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014, 23-28.

¹⁶ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), 49.

¹⁷ Suherli Kusmana, *Merancang Karya Tulis Ilmiah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 4.

Menurut Totok Djuroto dan Bambang Suprijadi karya ilmiah adalah suatu tulisan yang membahas suatu masalah. Pembahasan dilakukan berdasarkan penyelidikan, pengamatan, pengumpulan data yang didapat dari suatu penelitian, baik penelitian lapangan, tes laboratorium ataupun kajian pustaka.¹⁸

Dari beberapa pendapat tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa karya ilmiah merupakan karya tulis yang membahas suatu permasalahan melalui kegiatan ilmiah seperti penelitian, praktikum maupun kajian pustaka yang disajikan secara ilmiah dan menggunakan bahasa dan bentuk yang ilmiah. Menurut Totok Djuroto dan Bambang Suprijadi jenis karya ilmiah terbagi menjadi dua yaitu karya ilmiah pendidikan dan karya ilmiah penelitian.

Karya Ilmiah Pendidikan

1) Karya Ilmiah Panduan

- a) Panduan Pelajaran (textbook)
- b) Buku Pegangan (handbook)
- c) Buku Pelajaran (Diktat)

2) Karya ilmiah refrensi

- a) Kamus
- b) Ensiklopedi

¹⁸ Totok Djuroto dan Bambang Suprijadi, *Menulis Artikel dan Karya Ilmiah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 12-13.

Karya Ilmiah Penelitian

1) Makalah

2) Laporan Hasil Penelitian

Contoh: Laporan Praktikum Biologi, Laporan Observasi lapangan tentang kemacetan lalu lintas.

3) Jurnal

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis karya ilmiah yang dapat diajarkan di kegiatan ekstrakurikuler karya Ilmiah Remaja meliputi laporan hasil penelitian, makalah, artikel, jurnal, dan karya ilmiah pendidikan seperti, laporan praktikum.¹⁹

c. Metode

Sugihartono, dkk mengemukakan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang dilakukan dalam proses pembelajaran sehingga diperoleh hasil yang optimal.²⁰

Metode mengajar merupakan salah satu cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Dari beberapa pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa metode mengajar adalah cara yang digunakan oleh guru untuk berinteraksi dengan

¹⁹ Totok Djuroto dan Bambang Suprijadi, *Menulis Artikel dan Karya Ilmiah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 24-38.

²⁰ Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press. 2007), 81.

siswa dalam proses pengajaran, agar dalam proses pengajaran diperoleh hasil yang maksimal.

d. Sarana

Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dan berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.

Dalam Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyangkut standar sarana dan prasarana pendidikan secara nasional pada Bab VII Pasal 42 disebutkan bahwa :

- 1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.
- 2) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolah raga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat

lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.²¹

3. Pembina Karya Ilmiah Remaja

a. Pengertian Pembina Karya Ilmiah Remaja

Menurut Kamus besar bahasa Indonesia Pembina berarti orang yang membina. Sedangkan Karya Ilmiah adalah kegiatan memaparkan ide atau gagasan, pendapat, tanggapan, fakta dan hasil penelitian yang berhubungan dengan segala kegiatan keilmuan dalam bahasa tulis dan menggunakan ragam bahasa keilmuan serta menurut metodologi penulisan yang baik dan benar.²² Karya Ilmiah Remaja adalah sekelompok remaja yang melakukan serangkaian ekstrakurikuler untuk menghasilkan karya ilmiah.

Dapat diambil kesimpulan bahwa Pembina Karya Ilmiah Remaja adalah orang yang membina sekelompok remaja dalam melakukan kegiatan memaparkan ide atau gagasan, pendapat, tanggapan, fakta dan hasil penelitian yang berhubungan dengan segala kegiatan keilmuan dalam bahasa tulis dan menggunakan ragam bahasa keilmuan serta menurut metodologi penulisan yang baik dan benar.

²¹ Admin Padamu, "Pengertian Sarana dan Prasarana Pendidikan", *Padamu Pendidikan (online)*, <https://www.padamu.net/pengertian-sarana-dan-prasarana-pendidikan>, 29 Juli 2016, diakses tanggal 22 April 2018.

²² Muchamad Fauzan, "Upaya Pembangunan Karakter Mahasiswa STAIN Pekalongan Melalui Kegiatan Menulis Karya Ilmiah Berprinsip ESQ 165 (SATU IHSAN, ENAM RUKUN IMAN, DAN LIMA RUKUN ISLAM)", *Forum Tarbiyah*, Vol.10, No. 1, Juni 2012, 73.

Pendukung keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya komponen-komponen yang tersebut diatas, namun dalam kegiatan ekstrakurikuler terdapat guru atau pembina dan dana yang memiliki peran penting untuk mencapai tujuan kegiatan ekstrakurikuler. Menurut Made Pidarta yang dikutip oleh Suryosubroto dalam tugas-tugas seorang pembina kegiatan ekstrakurikuler disebutkan sebagai berikut:

- 1) Tugas Mengajar
 - a) Merencanakan aktivitas
 - b) Membimbing aktivitas
 - c) Mengevaluasi
- 2) Ketatausahaan
 - a) Mengadakan presensi
 - b) Menerima dan mengatur keuangan
 - c) Mengumpulkan nilai
 - d) Memberikan tanda penghargaan
 - e) Tugas-tugas umum²³

Norlena Salamuddin,dkk dalam *artikelnya* “*teacher’s competency in extracurricular activity*” mengemukakan bahwa: “*Teachers being the main executors of extracurricular activities should possess sufficient knowledge and skills in order to ensure the success of extracurricular education.*

²³ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009. 303

Teachers competency comprises knowledge and skills in planning, implementing, guiding and evaluating".²⁴ Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa tugas guru dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah merencanakan, melaksanakan, membimbing dan mengevaluasi kegiatan ekstrakurikuler dan mengadakan tindak lanjut dari kegiatan ekstrakurikuler tersebut, seperti mengikut sertakan siswa dalam perlombaan.

Seperti diuraikan ketua Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Umar Anggara Janie, minat meneliti muncul diawali dari pertanyaan. Dari pertanyaan-pertanyaan itu timbul rasa ingin tahu. Karena itu, menurutnya rasa keingintahuan siswa harus dipancing. Anak didik dirangsang untuk bisa menggunakan akalinya. Upaya menumbuh kembangkan budaya meneliti dikalangan siswa hendaknya dimulai dengan pembenahan guru. Setiap guru diharapkan mempunyai kemampuan memancing rasa ingin tahu siswa. Rasa ingin tahu itu menjadi cikal bakal lahirnya minat untuk meneliti. Umar menguraikan, proses penelitian dimulai dari dunia nyata dalam bentuk fakta atau emperia sehingga lahir pertanyaan, apa dan siapa. Dari sini kemudian masuk ke dalam pikiran dan menjelajah alam pikiran. Selanjutnya lahir pertanyaan mengapa dan bagaimana, kemudian ke luar ke dalam

²⁴ Norlena Salamuddin. et al, "*Teacher's Competency in School Extra-Curricular Management. World applied science journal (innovation and pedagogy for lifelong learning)*", No. 15, 2011, 49-55.

dunia nyata dalam bentuk penelitian. “Kalau siswa mulai dipacu dengan pertanyaan-pertanyaan seperti itu, akan lahir keingintahuan untuk meneliti.”²⁵

Bagaimanapun, peran guru amat diperlukan. Karena itu, menurut Umar, guru harus bisa memancing pertanyaan-pertanyaan dari para siswanya saat memberikan pelajaran di sekolah. “Guru harus bisa memancing keingintahuan siswa,” katanya. “Jadi siswa tidak hanya mengerti, tapi juga ingin bertanya agar bisa lebih memahami”. Dia menyadari, untuk memancing rasa ingin tahu siswa, diperlukan metode mengajar yang menarik. Untuk itu, guru tidak hanya menjejali siswa dengan materi pelajaran yang membuat siswa tidak sempat bertanya, tapi memberikan kesempatan untuk bertanya sebanyak mungkin. “Jangan terus menerus memberikan materi dari awal hingga akhir pelajaran”.²⁶

b. Tujuan Pembinaan Karya Ilmiah Remaja

Tujuan pembinaan kesiswaan menurut Peraturan Menteri pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan Bab I pasal 1, adalah:

²⁵ Ahmad Jaelani, “Pembinaan Karya Ilmiah Remaja (KIR) di Sekolah”. Makalah disajikan dalam Diklat KIR, Balai Diklat Keagamaan Surabaya, Surabaya, 01 November 2017.

²⁶ *Ibid.*,

- 1) Mengembangkan bakat, minat, dan kreativitas.
- 2) Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan.
- 3) Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat.
- 4) Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (civil society).

Tujuan dari pembinaan Karya Ilmiah Remaja adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik, kepribadian, mengaktualisasikan potensi dalam menganalisis fenomena sesuai gagasan yang ada di lingkungan sekitar mereka sehingga dijadikan penelitian yang berhubungan dengan segala kegiatan keilmuan dan juga menyiapkan peserta didik agar menjadi masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis dan menghormati hak-hak asasi manusia.

c. Fungsi Pembinaan Karya Ilmiah Remaja

Pembinaan Karya Ilmiah Remaja pada dasarnya berfungsi untuk mengembangkan bakat dan minat serta menambah pengalaman belajar peserta didik di bidang keilmuan sehingga

mereka dapat berpikir kritis terhadap fenomena yang ada dan untuk bekal kehidupannya di masa yang akan datang.

d. Kendala Dasar Membina Karya Ilmiah Remaja

Rendahnya kegiatan Karya Ilmiah Remaja di sekolah antara lain disebabkan adanya anggapan sulitnya menulis ilmiah serta kuantitas membaca yang sangat rendah dikalangan siswa. Disamping itu terdapat faktor-faktor psikologis siswa dalam kegiatan menulis ilmiah yaitu :

- 1) Terasa dirinya tidak mampu menulis.
- 2) Takut salah atau disepelekan orang lain.
- 3) Tidak berani menanggung resiko.
- 4) Penyakit malas menulis.
- 5) Menutup diri dari pengalaman dan gagasan baru.

Untuk menanggulangi hambatan tersebut, dapat diatasi melalui beberapa langkah :

- 1) Mulai berani menulis sejak sekarang. Jika timbul gagasan segera tuangkan dalam bentuk tulisan.
- 2) Tentukan sasaran batas waktu penulisan dengan cara menanamkan target serta tujuan.
- 3) Hindari sikap membuat tulisan asal jadi dan cepat merasa puas.
- 4) Yakinilah bahwa anda mampu menulis seperti orang lain.
- 5) Jangan mudah putus asa jika mendapat kritik dan saran.
- 6) Pahami bahwa menulis merupakan kegiatan yang kreatif.

Di samping hambatan siswa, ada beberapa kendala baik ekstern maupun intern sekolah yang kurang menguntungkan. Sehingga berdampak kegiatan Karya Ilmiah Remaja menjadi terhambat dan tidak jalan. Bahkan hanya berupa papan nama saja. Beberapa hambatan tersebut antara lain :

- 1) Sistem pendidikan kita masih mengutamakan hasil (produk) dan bukan prosesnya. Indikator keberhasilan pendidikan hanya diukur dari nilai Ebtanas atau hasil tes tertulis saja.
- 2) Sektor industri dan dunia usaha kurang respon dan tidak tertarik terhadap kegiatan penelitian. Sehingga pendanaan menjadi hambatan.
- 3) Dunia pers dan media massa kurang mempublikasikan kegiatan KIR. Hal ini membuat masyarakat tidak mengenal apa dan bagaimana KIR itu.
- 4) Kurangnya perhatian dan dukungan pihak sekolah baik moril maupun material, sehingga KIR tidak dapat tumbuh dan berkembang.
- 5) Kurangnya event Lomba Karya Ilmiah dan penelitian baik oleh lembaga-lembaga perguruan tinggi maupun sekolah-sekolah.
- 6) Masih sulit dan langkanya guru-guru yang siap menjadi Pembina sekaligus menjadi pembimbing KIR di sekolah-sekolah, sehingga siswa tidak dapat menjalankan kegiatan KIR yang terarah.

- 7) Kegiatan KIR yang sudah ada, banyak mengarah pada bidang keorganisasian dan kepanitiaan serta permainan, sehingga nafas utama KIR yaitu "Penelitian" tidak diperhatikan sama sekali.

Berdasarkan hambatan tersebut, perlu kiranya dicari solusi pemecahannya. Namun hal-hal tersebut terpulang pada kemauan dan kesungguhan siswa sebagai anggota KIR untuk melaksanakan. Adapun cara yang bisa ditempuh adalah :

- 1) Sering mengadakan serta pelatihan (training) bersama mengenai penelitian dan metodologinya serta teknik pembuatan tulis ilmiah.
- 2) Untuk menanggulangi kejenuhan siswa dalam kegiatan, KIR dapat dikembangkan melalui model-model kegiatan misalnya : permainan IPA, studi lingkungan, wisata ilmiah, pekan karya ilmiah (pameran ilmiah), serta kegiatan lomba-lomba karya ilmiah dan seminar KIR.
- 3) Kendala kurangnya pembinaan dan sarana laboratorium, dapat ditanggulangi dengan kerjasama antara pengurus KIR di sekolah-sekolah atau lembaga penelitian perguruan tinggi.
- 4) Minimnya perpustakaan dan referensi pendukung dapat ditanggulangi dengan kerjasama antar KIR dengan perpustakaan terkait serta sumber-sumber dari internet.

- 5) Kurangnya pendanaan bagi penelitian KIR, maka dicari solusi secara bertahap mulai dari iuran siswa, dukungan sekolah, serta lembaga-lembaga (sponsor) lain.²⁷

C. Kajian Tentang *Critical Thinking*

1. Makna Berpikir

Berpikir itu disebabkan oleh anugrah Tuhan kepada kita berupa otak. Dengan otak itulah manusia dapat dibedakan dari makhluk-makhluk yang lain seperti binatang atau tumbuhan-tumbuhan. Seluruh ahli pikir berpendapat bahwa kemajuan masyarakat itu terletak terutama pada cara berpikir. Inilah rahasianya.²⁸

Berpikir adalah suatu gejala mental yang bias menghubungkan hal-hal yang kita ketahui. Ia merupakan proses dialektis. Artinya, selama kita berpikir, dalam pikiran itu terjadi tanya-jawab, untuk bias meletakkan hubungan-hubungan antara pengetahuan kita dengan tepat. Tanya-jawab itulah yang memberikan arah kepada pikiran kita.

Menurut Sukanto yang dikutip oleh Mohammad Mustari, di dalam berpikir, kita menggunakan alat yaitu akal, dan melalui proses-proses seperti berikut.

²⁷ *Ibid.*,

²⁸ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter : Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 70

- a. Pembentukan pengertian. Pengertian ini harus mempunyai isi yang tepat. Kalau perlu dibantu dengan hal-hal yang nyata. Ada tiga macam pengertian dalam hal ini:
 - 1) Pengertian pengalaman. Pengertian ini terbentuk dari pengalaman yang berturut-turut.
 - 2) Pengertian kepercayaan. Yaitu yang terbentuk dari kepercayaan atau keyakinan.
 - 3) Pengertian logis. Yaitu yang terbentuk secara prosedural. Misalnya dengan menganalisis, membandingkan, membuat sintesis, dan lain-lain.
- b. Pembentukan pendapat. Di sini pikiran kita menggabungkan atau menceraikan beberapa pengertian, yang menjadi tanda khas dari masalah itu.
- c. Pembentukan keputusan. Di sini gabungan pendapat mengkristal menjadi keputusan.
- d. Pembentukan kesimpulan. Dari keputusan-keputusan dapat ditarik suatu kesimpulan. Ada tiga macam kesimpulan:
 - 1) Induksi: kesimpulan yang ditarik dari keputusan yang khusus untuk memperoleh pengertian yang umum.
 - 2) Deduksi: kesimpulan yang ditarik dari keputusan yang umum untuk memperoleh pengertian yang khusus.

- 3) Analogi: kesimpulan yang menyamaratakan. Jadi, bias salah bias benar. Sebab, di dalamnya bias terselip perasaan simpati atau antipasti.²⁹

2. Pengertian *Critical Thinking*

Secara singkat, *Critical thinking* adalah kemampuan seseorang untuk dirinya sendiri, mendisiplinkan dirinya, memonitor dirinya, dan mampu berpikir untuk mengoreksi dirinya sendiri, dimana secara rutin mereka akan mengaplikasikan standar-standar intelektual pada elemen-elemen cara berpikir dengan tujuan untuk membentuk atribut intelektual.³⁰

Menurut Dewey dalam buku Alec Fisher mendefinisikan *critical thinking* sebagai:

Pertimbangan yang aktif, persistent (terus-menerus), dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjut yang menjadi kecenderungannya.³¹

Definisi lain dikemukakan oleh Edward Glaser, salah seorang dari penulis Watson-Glaser *Critical Thinking Appraisal* (uji kemampuan berpikir kritis yang paling banyak dipakai di seluruh dunia). Glaser mendefinisikan berpikir kritis sebagai:

(1) suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman

²⁹ *Ibid.*, 70-71.

³⁰ Annisa Ratna Sari, “Strategi Blended Learning Untuk Peningkatan Kemandirian Belajar Dan Kemampuan *Critical Thinking* Mahasiswa Di Era Digital”. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. XI, No. 2, Tahun 2013, 38.

³¹ Alec Fisher, *Berpikir Kritis : Sebuah Pengantar* (Jakarta: Erlangga, 2008), 2.

seseorang; (2) pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis; dan (3) semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut. Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asuntif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjut yang diakibatkannya.³²

Berpikir kritis berarti berpikir sendiri (mandiri), berpikir dengan menghubungkan fakta dengan fakta sendiri (koheren), serta berpikir dengan menempuh proses-proses menalar yang benar dan valid (logis). Dapat disimpulkan bahwa *critical thinking* adalah aktivitas terampil, yang bisa dilakukan dengan lebih baik atau sebaliknya, dan pemikiran kritis yang baik akan memenuhi baragam standar intelektual, seperti kejelasan, relevansi, kecukupan, dan lain-lain.³³

3. Ciri-ciri *Critical Thinking* (Berpikir Kritis)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Annisa Ratna Sari, Ennis menyebutkan bahwa seseorang dapat dikatakan mempunyai kemampuan berpikir kritis tatkala orang tersebut mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berpikiran terbuka
- b. Mengambil sikap ketika bukti dan alasan sudah cukup
- c. Mempertimbangkan keseluruhan situasi
- d. Membekali diri dengan informasi
- e. Mencari kebenaran/keakuratan sebanyak-banyaknya

³² *Ibid.*, 3.

³³ *Ibid.*, 13-14.

- f. Menyelesaikan masalah dengan sistematis dan menyeluruh.³⁴

4. Standar *Critical Thinking* (Berpikir Kritis)

Jika berpikir kritis mengandaikan pola berpikir yang tidak bebas aturan, maka berpikir kritis seharusnya memiliki standar tertentu. Dari perspektif logika, berpikir kritis memiliki beberapa standar seperti uraian berikut ini.³⁵

- a. Kejelasan/klarifitas

Ukuran berpikir kritis terletak pada pemikiran, kata-kata, bahasa, dan maksud/tujuan yang jelas. Seorang pemikir kritis memang terlebih dahulu perlu memahami secara jelas apa yang hendak dikatakan dan diungkapkan kepada orang lain melalui bahasa secara lisan ataupun tulisan.

- b. Akurat/akurasi

Akurat berarti sesuai dengan data, fakta, dan kebenaran yang ada. Akurat juga berarti seorang pemikir kritis perlu memeriksa secara cermat dan teliti sumber-sumber penalaran (pemikirannya) sendiri. Apakah penalaran itu sudah didasarkan pada sumber atau informasi yang benar dan lengkap ataukah didasarkan pada sumber yang palsu dan tidak akurat yang justru akan menyesatkan dirinya sendiri dan orang lain. Unsur-unsur akurat terkait erat dengan sumber primer/asli (pertama), nama, tempat,

³⁴ Annisa Ratna Sari “*Strategi Blended Learning Untuk Peningkatan Kemandirian Belajar Dan Kemampuan Critical Thinking Mahasiswa Di Era Digital*”, 36-37.

³⁵ Frederikus Fios, *Pengantar Filsafat: Ilmu dan Logika*, 89-91.

ukuran, jarak, karakter, definisi, jenis/kategori, dan lain-lain. Faktor akurasi ini penting agar seseorang pemikir mampu memperoleh hasil analisis/penalaran yang benar.

c. Relevan

Relevan berarti memiliki hubungan yang jelas dengan fakta/kenyataan. Relevan berarti memiliki nilai kebenaran yang terbukti benar dalam kenyataan.

e. Konsisten

Konsisten berarti taat asas. Berpikir konsisten berarti tidak keluar dari jalur berpikir yang benar, tegas, tidak ngawur. Konsisten juga berarti berpikir sampai tuntas, lengkap, dan tidak setengah-setengah. Ketuntasan pemikiran sangat penting dicapai demi mencapai hasil akhir pemikiran yang benar secara objektif.

f. Logis

Logis berarti masuk akal, dapat dimengerti, dan dapat dipahami akal. Suatu argumentasi disebut masuk akal jika pemikiran itu diperoleh berdasarkan proses berpikir yang tepat.

g. Lengkap

Lengkap berarti berpikir secara utuh, menyeluruh, tidak terpisah, tidak terbagi-bagi, berhubungan, dan berkesinambungan.

5. Kendala dalam *Critical Thinking* (Berpikir Kritis)

a. Kurangnya pengetahuan/informasi yang relevan

- b. Kurangnya kemampuan membaca
- c. Adanya prasangka
- d. Stereotip/cap/stigma
- e. Bohong
- f. Rasionalisasi
- g. Pentakhayulan
- h. Egosentrisme
- i. Tekanan kelompok
- j. Mayoritasisasi
- k. Lokalitas/kedaerahan
- l. Adat/tradisi
- m. Kemapanan
- n. Impian³⁶

6. Manfaat *Critical Thinking* (Berpikir Kritis)

Secara umum, manfaat berpikir kritis itu dapat disebutkan dalam dua hal, yaitu untuk *problem solving* (pemecahan masalah) dan memahami suatu masalah secara mendala.

Manfaat khusus agar setiap orang mampu berpikir kritis/otonom/kreatif di lingkungan sosial masyarakat.³⁷

³⁶ *Ibid.*, 91-95.

³⁷ *Ibid.*, 95-96.